

Technopreneurial intention: Peran self-efficacy, entrepreneurship education, dan relation support

Dendy Alamsyahrir

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara
Jl. Letjen S. Parman No. 1, Grogol, Jakarta Barat, 11470, Jakarta, Indonesia
dendy.115180510@stu.untar.ac.id

Mei Ie*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara
Jl. Letjen S. Parman No. 1, Grogol, Jakarta Barat, 11470, Jakarta, Indonesia
mei@fe.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi

Submitted: Feb 19, 2022; Reviewed: Feb 28, 2022; Accepted: May 11, 2022

Abstract: *Technopreneurship is a trend in the future, precisely starting in the era of the industrial revolution 4.0. Technopreneurship is a concept that combines entrepreneurship and technology, followed by creativity and innovation. The number of technology-based entrepreneurs in Indonesia is currently only around 0.43% of the number of entrepreneurs in Indonesia, while the opportunity for technopreneurship is still very large and possible. This study aims to empirically examine the effect of self-efficacy variables on technopreneurial intentions, the effect of entrepreneurial education variables on technopreneurial intentions, and the effect of relation support variables on technopreneurial intentions in students of XYZ University. This study used 125 student samples selected through non-probability sampling with purposive sampling technique. The data analysis method in this study is a quantitative method using Structural Equation Model (SEM), which is processed with the help of SmartPLS 3.2.8 software. The results showed that self-efficacy had a positive and significant effect on technopreneurial intention with p-value of 0.000; entrepreneurship education has a positive and significant effect on technopreneurial intention with p-value of 0.004; and relation support has a positive and significant effect on technopreneurial intention with p-value of 0.000.*

Keywords: *entrepreneurship education; relation support; self-efficacy; technopreneurial intention*

Abstrak: *Technopreneurship merupakan tren di masa waktu yang akan datang, tepatnya dimulai pada era revolusi industri 4.0. Technopreneurship merupakan konsep penggabungan antara kewirausahaan dan teknologi, diikuti dengan kreativitas dan inovasi yang dilakukan. Jumlah wirausahawan berbasis teknologi di Indonesia saat ini hanya sekitar 0,43% dari jumlah wirausahawan di Indonesia, sedangkan peluang technopreneurship masih sangat besar dan berpotensi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh variabel self-efficacy terhadap technopreneurial intention, pengaruh variabel entrepreneurship education terhadap technopreneurial intention, serta pengaruh variabel relation support terhadap technopreneurial intention pada mahasiswa Universitas XYZ. Penelitian ini menggunakan 125 sampel mahasiswa yang dipilih melalui non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Analisis data pada penelitian ini merupakan kuantitatif dengan menggunakan Structural Equation Model (SEM), yang diproses dengan bantuan software SmartPLS 3.2.8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap technopreneurial intention dengan nilai p-value sebesar 0,000; entrepreneurship education*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap technopreneurial intention dengan nilai p-value sebesar 0,004; dan relation support berpengaruh positif dan signifikan terhadap technopreneurial intention dengan nilai p-value sebesar 0,000.

Kata kunci: dukungan relasi; efikasi diri; intensi technopreneurial; pendidikan kewirausahaan

1 PENDAHULUAN

Pertumbuhan teknologi di Indonesia terus berkembang dengan pesat. Keahlian atau keterampilan yang dimiliki oleh seorang wirausahawan tidaklah cukup untuk berwirausaha, melainkan juga inovasi, kreativitas, serta penggunaan teknologi baru sangat penting dan menjadi kunci dalam mencapai keberhasilan usaha. *Technopreneurship* merupakan tren kewirausahaan di masa revolusi industri 4.0. *Technopreneurship* merupakan konsep penggabungan antara kewirausahaan dan teknologi, diikuti dengan kreativitas dan inovasi yang dilakukan. Machmud & Ahman (2019) menyatakan bahwa jumlah wirausahawan berbasis teknologi di Indonesia hanya sebesar 0.43% dari jumlah wirausahawan di Indonesia. Sementara jumlah wirausahawan di Indonesia masih tergolong sangat rendah dengan besar 3.1% dari jumlah populasi.

Peluang perkembangan *technopreneur* di Indonesia didukung oleh pemerintah. Menteri keuangan Sri Mulyani mengatakan jika pemerintah mendukung berbagai kebijakan guna membangun kultur *technopreneur* agar semakin besar (Yadika, 2019). Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama antara kementerian riset dan teknologi (Kemenristek) dengan Yayasan INOTEK dalam menciptakan program seribu *technopreneur* sejuta pekerjaan (STSP) (Zubaidah, 2020).

Kemajuan teknologi serta dukungan yang diberikan oleh pemerintah ternyata belum bisa meningkatkan intensi masyarakat untuk menjadi seorang *technopreneur*. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah *technopreneur* di Indonesia yang masih sangat rendah. Faktor eksternal di luar dari program yang diberikan oleh pemerintah tersebut disinyalir dapat memberikan pengaruh kepada intensi seseorang. Lingkungan keluarga dan teman sebaya (*relation support*), serta pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) dapat memengaruhi niat seseorang dalam berwirausaha. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jo & Puspitowati (2019). Selain faktor eksternal, faktor internal juga dapat memengaruhi niat seseorang dalam berwirausaha. Salah satu yang dapat memengaruhinya adalah efikasi diri (*self-efficacy*). Soomro & Shah (2021) menjadi salah satu dari banyaknya penelitian yang mendukung hal tersebut.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini yakni menguji pengaruh antara *self-efficacy*, *entrepreneurship education*, dan *relation support* secara empiris terhadap *technopreneurial intention*. Oleh karena *technopreneurial* merupakan kewirausahaan yang memanfaatkan teknologi di dalamnya, maka akan sangat cocok untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa S-1 Fakultas Teknologi Informasi dan S-1 Fakultas Ekonomi dari Universitas XYZ yang memang terkenal dengan Fakultas Ekonominya. Selain itu, untuk memantapkan hasil, mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi yang menjadi subjek penelitian ini haruslah telah mendapatkan pembelajaran kewirausahaan. Hal ini bertujuan untuk dapat memaksimalkan hasil penelitian melalui para mahasiswa yang setidaknya memiliki gambaran dan pengetahuan terkait kewirausahaan.

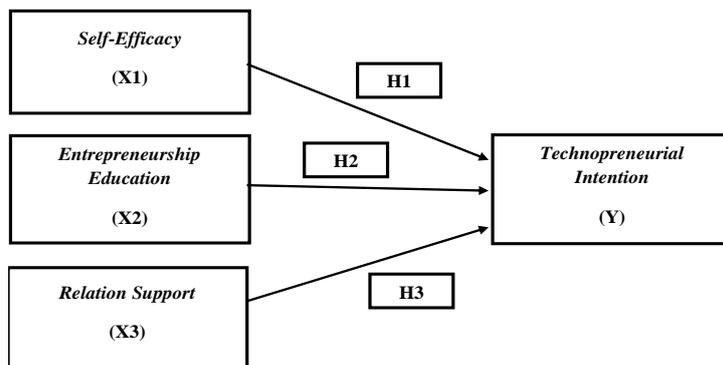
Hoque et al. (2017) mendefinisikan *technopreneurial intention* sebagai keadaan pikiran yang mengarahkan dan memberikan pengaruh terhadap tindakan seseorang untuk melakukan pengembangan dan melakukan implementasi konsep bisnis dengan teknologi terbaru. Koe (2020) berpendapat bahwa *technopreneurial intention* merupakan indikasi seberapa besar dan kuat niat seseorang untuk memulai *technopreneurship*. Dari pengertian *technopreneurial intention* tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *technopreneurial intention* merupakan indikasi yang menunjukkan seberapa kuat keadaan pikiran seseorang dalam memandu dan mengarahkan tindakan individu untuk memulai *technopreneurship*. *Technopreneurship* sendiri merupakan kewirausahaan yang berada pada konteks penggunaan teknologi, serta proses penggabungan antara bakat kewirausahaan, keahlian teknologi, serta kemampuan untuk menciptakan suatu nilai baru, baik barang maupun jasa (Hoque et al., 2017). Menurut Koe (2020), indikator pada *technopreneurial intention* adalah sebagai berikut: (1) Siap melakukan apapun, (2) Tujuan profesional, (3) Melaksanakan segala upaya, (4) Memiliki tekad, (5) Keseriusan dalam berpikir, dan (6) Mempunyai niat yang kuat.

Utama & Syaiful (2020) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai penilaian yang diberikan oleh individu lain terhadap dirinya serta adanya rasa keyakinan pada keahlian yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas serta mencapai suatu tujuan. Dari definisi *self-efficacy* tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan suatu bentuk rasa percaya dan keyakinan pada kemampuan yang dirinya miliki untuk melakukan suatu tindakan guna menyelesaikan suatu pekerjaan. Hoque et al. (2017) berpendapat jika *self-efficacy* sangat penting untuk menjadi seorang *technopreneur*, sebab untuk memulai suatu usaha teknologi memungkinkan terjadi adanya penolakan atau konfrontasi masyarakat. Menurut Adnyana & Purnami (2016), indikator yang digunakan pada variabel ini adalah sebagai berikut: (1) Memiliki kepercayaan diri untuk mengelola usaha, (2) Mampu memimpin sumber daya manusia, (3) Memiliki kematangan mental dalam memulai usaha, dan (4) Memiliki keyakinan yang teguh dalam keberhasilan usaha.

Jo & Puspitowati (2019) memberikan definisi *entrepreneurship education* sebagai pendidikan yang menanamkan pengetahuan, nilai, dan sikap kewirausahaan melalui pengkajian atau bimbingan yang bisa didapatkan melalui sarana sekolah maupun akademi. Dari definisi *entrepreneurship education* yang telah ada, peneliti mendefinisikan *entrepreneurship education* sebagai sebuah proses aktivitas yang dilakukan, mulai dari mengembangkan pola pikir, menanamkan nilai dan sikap, *skill*, atau keterampilan, hingga pengalaman kewirausahaan untuk mencapai terjadinya proses kewirausahaan. Ide-ide atau kreasi yang ada pada diri seorang *technopreneur* merupakan hasil dari pendidikan dasar *entrepreneurship* yang mengacu pada keahlian yang berbasis pada pendidikan maupun pelatihan yang diperoleh baik itu dari bangku perkuliahan maupun otodidak (Sumarno et al., 2018). Menurut Gelaidan & Abdullateef (2017), indikator pada *entrepreneurship education* adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan ide kreatif, (2) Memberikan pengetahuan mengenai kewirausahaan, (3) Memberikan preferensi untuk menjadi wirausahawan, dan (4) Mengembangkan keahlian dan kemampuan berwirausaha.

Tanoto & Hidayah (2021) mendefinisikan *relation support* sebagai suatu sumber sifat emosional dan informasi, atau bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi pada kehidupan orang tersebut. Destiana & Selamat (2019) menyatakan bahwa dukungan relasi merupakan dukungan yang melibatkan keluarga dan teman. Dari definisi *relation support* tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *relation support* merupakan suatu hubungan emosional dan informatif yang diberikan kepada seseorang, terkait keterlibatan keluarga maupun teman, dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu masalah pada kehidupan seseorang tersebut. Salah satu variabel yang mampu memberikan pengaruh pada intensi dalam berwirausaha adalah *relation support*, sebab ketika seseorang memiliki dorongan kuat dari anggota keluarga maupun teman mereka, maka kepercayaan diri mereka cenderung meningkat (Tanoto & Hidayah, 2021). Dengan begitu, *relation support* mampu memberikan rangsangan untuk meningkatkan intensi seseorang (Bellò et al., 2017). Menurut Gelaidan & Abdullateef (2017), indikator pada *entrepreneurship education* adalah sebagai berikut: (1) Dukungan keluarga, dan (2) Dukungan teman.

Pada masa revolusi industri 4.0, penting bagi setiap orang terutama mahasiswa dalam menumbuhkan intensi mereka terhadap *technopreneurship*. *Self-efficacy*, *entrepreneurship education*, dan *relation support* merupakan variabel yang dipakai oleh peneliti untuk mengetahui besar *technopreneurial intention* pada kalangan mahasiswa. Adapun kerangka pemikiran yang akan menjelaskan keterkaitan variabel *self-efficacy* (X1), *entrepreneurship education* (X2), dan *relation support* (X3) terhadap *technopreneurial intention* (Y). Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model penelitian
Sumber: Kajian literatur oleh peneliti (2021)

Berlandaskan pada model penelitian di atas, peneliti kemudian dapat merumuskan hipotesis untuk penelitian ini yakni sebagai berikut:

H1: *Self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *technopreneurial intention* mahasiswa Universitas XYZ.

H2: *Entrepreneurship education* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *technopreneurial intention* mahasiswa Universitas XYZ.

H3: *Relation support* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *technopreneurial intention* mahasiswa Universitas XYZ.

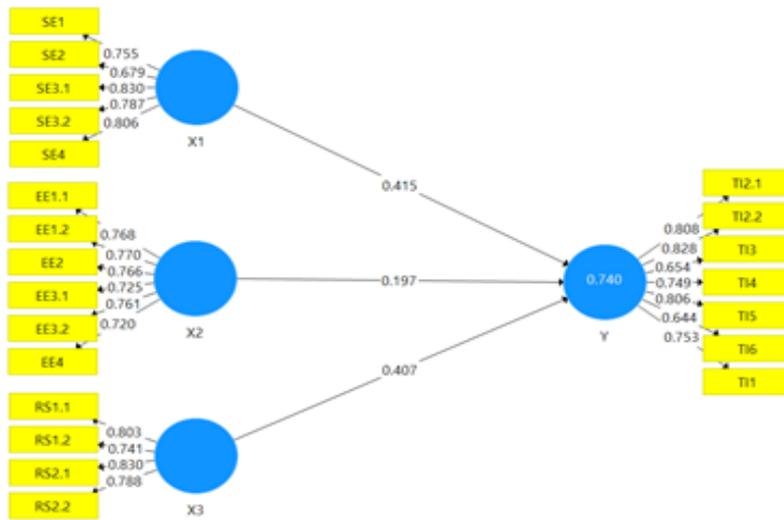
2 METODE

Desain pada penelitian ini menggunakan asosiatif kausal. Pendekatan yang digunakan yakni dengan metode kuantitatif. Metode pemilihan sampel yang akan diaplikasikan pada penelitian ini yakni metode *non-probability sampling* dengan menggunakan cara *purposive sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni berjumlah 125 orang mahasiswa aktif S-1 Fakultas Teknologi Informasi dan Fakultas Ekonomi Universitas XYZ yang telah mendapatkan pembelajaran kewirausahaan. Alat ukur pada penelitian ini yakni melalui penggunaan kuesioner. Pengukuran variabel yang dilakukan pada penelitian ini yakni dengan memanfaatkan skala Likert. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Partial Least Square* yang merupakan metode analisis data dan menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* atau disebut juga PLS-SEM. Untuk mengolah data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan software *SmartPLS 3.2.8*.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengujian validitas dengan melihat hasil *loading factor* dan *averaged variance extracted (AVE)*. Menurut Hoque et al. (2017), indikator dari suatu variabel dikatakan valid apabila nilai *loading factor* yang diperoleh melebihi batas minimum sebesar 0.6. Selain itu, indikator dari suatu variabel juga dikatakan valid jika nilai *AVE* melebihi batas minimum sebesar 0.5 (Hoque et al., 2017).



Gambar 2. Hasil pengujian *outer loading*
 Sumber: Hasil data diolah menggunakan *SmartPLS 3.2.8*

Dari pengujian *loading factor* yang diperoleh, seluruh variabel yang ada pada penelitian ini, mencakup variabel *self-efficacy*, *entrepreneurship education*, *relation support*, dan *technopreneurial intention* seluruhnya memiliki nilai *loading factor* > 0.6, sehingga hasilnya dinyatakan valid. Dari Tabel 1 di bawah, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *self-efficacy*, *entrepreneurship education*, *relation support*, dan *technopreneurial intention* memiliki nilai *AVE* > 0.5. Dengan begitu, setiap variabel dinyatakan memenuhi syarat *convergent validity*.

Tabel 1. Hasil pengujian *AVE*

Variabel	<i>AVE</i>	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i>	0.598	<i>Valid</i>
<i>Entrepreneurship Education</i>	0.566	<i>Valid</i>
<i>Relation Support</i>	0.626	<i>Valid</i>
<i>Technopreneurial Intention</i>	0.565	<i>Valid</i>

Sumber: Hasil data diolah menggunakan *SmartPLS 3.2.8*

Perhitungan *Cronbach's Alpha* dan *composite reliability* merupakan metode yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji reliabilitas pada penelitian ini. Mengacu pada Hoque et al. (2017), suatu variabel dapat dikatakan sebagai variabel yang reliabel apabila hasil perolehan nilai *Cronbach's Alpha* dan *composite reliability* melebihi 0.70. Hasil pada pengujian ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel pada penelitian ini *reliabel*.

Tabel 2. Hasil pengujian reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i>	0.830	0.881	<i>Reliabel</i>
<i>Entrepreneurship Education</i>	0.848	0.886	<i>Reliabel</i>
<i>Relation Support</i>	0.800	0.870	<i>Reliabel</i>
<i>Technopreneurial Intention</i>	0.871	0.900	<i>Reliabel</i>

Sumber: Hasil data diolah menggunakan *SmartPLS 3.2.8*

Pada Tabel 3 yang tertera di bawah ini, dapat dijelaskan bahwa hasil analisis R^2 dari *technopreneurial intention* sebesar 0.740, artinya sebesar 74% variabel *technopreneurial intention* dapat dijelaskan oleh *self-efficacy*, *entrepreneurship education*, dan *relation support*. Mengacu pada Hair et

al. (2019), seluruh variabel independen pada penelitian ini memberikan pengaruh moderat mendekati kuat, sebab sudah mendekati 75%, namun belum mencapainya.

Tabel 3. Hasil pengujian R^2

Variabel	R	R^2
<i>Technopreneurial Intention</i>	0.746	0.740

Sumber: Hasil data diolah menggunakan *SmartPLS* 3.2.8

Selanjutnya, suatu model dapat dikatakan memiliki relevansi prediktif jika nilai Q^2 diperoleh lebih besar dari nol (Homburg et al., 2018). Mengacu pada hasil perhitungan pada Tabel 4, model pada penelitian ini memiliki relevansi prediktif.

Tabel 4. Hasil pengujian Q^2

Variabel	Q^2
<i>Technopreneurial Intention</i>	0.385

Sumber: Hasil data diolah menggunakan *SmartPLS* 3.2.8

Pada pengujian *effect size*, membagi koefisien interval menjadi empat kategori: (1) < 0,02 tidak ada hubungan; (2) 0,02-0,149 hubungan lemah; (3) 0,15-0,349 hubungan moderat; (4) > 0,35 hubungan kuat (Homburg et al., 2018). Hasil di bawah menunjukkan bahwa *relation support* memiliki efek pengaruh terkuat, *self-efficacy* dengan efek pengaruh moderat, dan *entrepreneurship education* dengan efek pengaruh terendah.

Tabel 5. Hasil pengujian F^2

Variabel	F^2	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i> → <i>Technopreneurial Intention</i>	0.301	Pengaruh Moderat
<i>Entrepreneurship Education</i> → <i>Technopreneurial Intention</i>	0.098	Pengaruh Lemah
<i>Relation Support</i> → <i>Technopreneurial Intention</i>	0.393	Pengaruh Kuat

Sumber: Hasil data diolah menggunakan *SmartPLS* 3.2.8

Uji *Goodness of Fit (GoF)* selanjutnya dilakukan untuk melihat kelayakan dan kesesuaian data dengan model penelitian ini. Pengujian kesesuaian dapat dikatakan signifikan apabila nilai *GoF* sama dengan atau lebih dari nilai 0.36 (Gelaidan & Abdullateef, 2017). Dengan hasil *GoF* sebesar 0.663, menunjukkan data pada penelitian ini secara signifikan layak dan sesuai dengan penelitian.

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$\overline{AVE} = \left(\frac{0,598+0,566+0,626+0,565}{4} \right) \rightarrow 0,589$$

$$\overline{R^2} \rightarrow 0,746$$

$$GoF = \sqrt{0,589 \times 0,746} \rightarrow 0,663$$

Pada pengujian hipotesis, peneliti melakukan dengan menggunakan *software SmartPLS*. Hasil ini dapat dilihat melalui besar perolehan nilai *p-value* dan *t-statistic* pada bagian *path coefficient*. Jika *p-value* dan *t-statistic* masing-masing memperoleh nilai di bawah 0.05 dan di atas 1.96, maka hipotesis dapat diterima.

Tabel 6. Hasil pengujian hipotesis

Variabel	Original Sample	P-value	T-statistic
<i>Self-Efficacy</i> → <i>Technopreneurial Intention</i>	0.415	0.000	4.617
<i>Entrepreneurship Education</i> → <i>Technopreneurial Intention</i>	0.197	0.004	2.860
<i>Relation Support</i> → <i>Technopreneurial Intention</i>	0.407	0.000	4.212

Sumber: Hasil data diolah menggunakan *SmartPLS* 3.2.8

Berdasarkan pada Tabel 6 yang telah tertera di atas, *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *technopreneurial intention*, sebab hasil *p-value* diperoleh dengan nilai 0.000 dan hasil *t-statistic* sebesar 4.617, sehingga hipotesis satu diterima. Selanjutnya, *entrepreneurship education* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *technopreneurial intention*, sebab hasil *p-value* diperoleh dengan nilai 0.004 dan hasil *t-statistic* sebesar 2.860, sehingga hipotesis dua diterima. Variabel *relation support* juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *technopreneurial intention*, sebab hasil *p-value* diperoleh dengan nilai 0.000 dan hasil *t-statistic* sebesar 4.212, sehingga hipotesis tiga diterima.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini ialah penelitian yang membahas mengenai pengaruh dari *self-efficacy*, *entrepreneurship education*, dan *relation support* terhadap *technopreneurial intention*. Berdasarkan pada hasil pengujian validitas dan reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti, seluruh variabel di dalam penelitian ini, yakni *self-efficacy*, *entrepreneurship education*, *relation support*, dan *technopreneurial intention* dinyatakan valid dan reliabel. Hasil menunjukkan bahwa 74% variabel *technopreneurial intention* dapat dijelaskan oleh variabel *self-efficacy*, *entrepreneurship education*, serta *relation support*. Selainnya, yakni sebesar 26% dipengaruhi oleh variabel di luar dari penelitian ini, seperti contoh variabel *technopreneurial motivation* dan *technopreneurial-related activities* yang juga memiliki pengaruh positif dan signifikan di dalam penelitian Soomro & Shah (2021), serta variabel *technopreneurial learning* yang juga memiliki pengaruh positif dan signifikan pada penelitian Hoque et al. (2017). Model penelitian ini memiliki relevansi prediktif, serta dinyatakan layak dan memiliki kesesuaian data signifikan. *Relation support* merupakan variabel yang memberikan efek pengaruh terkuat pada *technopreneurial intention*. Variabel lainnya, *self-efficacy* menjadi variabel yang memberi pengaruh moderat terhadap *technopreneurial intention*, sedangkan *entrepreneurship education* menjadi variabel yang memberi pengaruh paling kecil terhadap *technopreneurial intention*.

Uji hipotesis satu diterima dengan menunjukkan hasil bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *technopreneurial intention*. Hasil pengujian ini memiliki hasil yang selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hoque et al. (2017) pada 384 orang mahasiswa universitas di Malaysia. Soomro & Shah (2021) juga memiliki hasil penelitian setimpal bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap *technopreneurial intention* pada 282 orang mahasiswa universitas Sindh di Pakistan. Seorang individu akan memiliki *intention* untuk menjadi *technopreneur*, sebab individu tersebut memiliki rasa percaya yang besar, keyakinan yang tinggi, kemauan besar, serta kemampuan *technopreneurship* dalam dirinya untuk bisa mencapai hasil terbaiknya.

Uji hipotesis dua diterima dengan menunjukkan hasil bahwa *entrepreneurship education* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *technopreneurial intention*. Hasil pengujian hipotesis ini memperoleh hasil yang sedikit berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Yordanova et al. (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Yordanova et al. (2020) pada 337 orang mahasiswa STEM di Bulgaria menunjukkan adanya pengaruh, namun tidak signifikan antara *entrepreneurship education* terhadap *technopreneurial intention*. Perbedaan ini bisa saja terjadi karena sifat dan materi umum *entrepreneurship education* pada mahasiswa STEM di Bulgaria tidak mendorong adanya intensi untuk menjadi seorang *technopreneur*. Intensi seseorang untuk menjadi seorang *technopreneur* dapat bertumbuh dan berproses ketika seseorang memiliki kemauan untuk belajar, mengasah pola pikir,

menambah *skill* dan kemampuan, serta meningkatkan pengalaman kewirausahaan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi.

Penelitian mengenai variabel independen *relation support* sudah banyak digunakan untuk diteliti dengan variabel dependen *entrepreneurial intention*. Berbagai penelitian mengenai kedua variabel tersebut memperlihatkan hasil bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara *relation support* terhadap *entrepreneurial intention* (Bellò et al., 2017; Jo & Puspitowati, 2019; Tanoto & Hidayah, 2021). Uji hipotesis tiga ternyata menunjukkan hasil serupa bahwa *relation support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *technopreneurial intention*, sehingga hipotesis ini diterima. Dukungan yang diberikan melalui lingkungan keluarga dan pertemanan memberikan pengaruh adanya intensi seseorang untuk menjadi seorang *technopreneur*. Dukungan tersebut diberikan oleh keluarga dan teman dalam bentuk emosional serta edukasi mengenai perkembangan *technopreneurship*. Selain itu, intensi tersebut juga timbul sebab adanya keinginan dari teman-teman untuk menjadi seorang *technopreneur* di masa yang akan datang. Keinginan mereka turut menumbuhkan intensi individu tersebut untuk menjadi seorang *technopreneur*.

4 SIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil pengujian dan pembahasan data, peneliti menarik kesimpulan jika *self-efficacy*, *entrepreneurship education*, serta *relation support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *technopreneurial intention* pada mahasiswa Universitas XYZ. Variabel *self-efficacy*, *entrepreneurship education*, dan *relation support* mampu menjelaskan *technopreneurial intention* sebesar 74%. Jika *self-efficacy* meningkat, *entrepreneurship education* lebih baik, dan *relation support* meningkat, maka akan mempengaruhi *technopreneurial intention* yang lebih baik.

Atas dasar pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh saran yang akan disampaikan oleh peneliti. Pertama, peneliti menyarankan bagi mahasiswa untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka, serta yakin pada kemampuannya terutama dalam hal memimpin sumber daya manusia. Intensi mahasiswa untuk menjadi seorang *technopreneur* akan lebih meningkat jika mereka mampu meyakini dirinya dapat memimpin dan mengelola sumber daya manusia. Kedua, peneliti menyarankan bagi orang tua, serta teman-teman mahasiswa untuk terus memberikan dorongan dan dukungan untuk menjadi seorang *technopreneur*, sebab *relation support* memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap intensi seseorang menjadi *technopreneur*. Intensi mahasiswa untuk menjadi seorang *technopreneur* akan meningkat jika orang tua memberikan edukasi lebih banyak lagi mengenai *technopreneurship*. Ketiga, peneliti menyarankan bagi institusi untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan yang memberikan pengetahuan lebih besar mengenai *technopreneurship*, serta mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa. Selain itu, institusi juga memberikan pengetahuan mengenai kewirausahaan dengan baik, mendorong mahasiswa untuk berinovasi, serta mendukung ide-ide kreatif mahasiswa. Dengan mengembangkan pendidikan kewirausahaan pada materi mengenai *technopreneurship*, serta mengembangkan keterampilan dan kemampuan mahasiswa, *entrepreneurship education* dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap *technopreneurial intention* mahasiswa.

5 REFERENSI

- Adnyana, I. G. L. A., & Purnami, N. M. (2016). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, self efficacy dan locus of control pada niat berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(2), 1160-1188. <https://www.neliti.com/publications/253915/pengaruh-pendidikan-kewirausahaan-self-efficacy-dan-locus-of-control-pada-niat-b?msclkid=e950eb56c47b11ec8e574d6875ce3326>
- Bellò, B., Mattana, V., & Loi, M. (2017). The power of peers: A new look at the impact of creativity, social context and self-efficacy on entrepreneurial intentions. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 24(1), 214-233. <https://doi.org/10.1108/IJEER-07-2016-0205>

- Destiana, J., & Selamat, F. (2019). Pengaruh dukungan pendidikan, dukungan relasi, dan kepercayaan diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 1(3), 489-497. <https://journal.untar.ac.id/index.php/JMDK/article/view/5360/3409>
- Gelaidan, H. M., & Abdullateef, A. O. (2017). Entrepreneurial intentions of business students in Malaysia: The role of self-confidence, educational and relation support. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 24(1), 54-67. <https://doi.org/10.1108/JSBED-06-2016-0078>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis*. 8th ed. Cengage
- Homburg, C., Klarmann, M., & Vomberg, A. (2018). *Handbook of market research*. Springer
- Hoque, A. S. M. M., Awang, Z., & Siddiqui, B. A. (2017). Technopreneurial intention among university students of business courses in Malaysia: A structural equation modeling. *International Journal of Entrepreneurship & Small Medium Enterprise*, 4, 1-16. <https://www.researchgate.net/publication/323642577>
- Jo, Y., & Puspitowati, I. (2019). Pengaruh educational support dan relation support terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Tarumanagara. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 1(3), 635-644. <https://journal.untar.ac.id/index.php/JMDK/article/view/5376/3425>
- Koe, W-L. (2020). Data on technopreneurial intention among male and female university students: A comparison. *Data in brief*, 33. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.106423>
- Machmud, A., & Ahman, E. (2019). Effect of entrepreneur psychological capital and human resources on the performance of the catering industry in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(1), 1-7. <https://www.abacademies.org/articles/effect-of-entrepreneur-psychological-capital-and-human-resources-on-the-performance-of-the-catering-industry-in-indonesia-7797.html?msclkid=c59a7983c47311eca9fb088a7649d2e5>
- Soomro, B. A., & Shah, N. (2021). Technopreneurship intention among nonbusiness students: A quantitative assessment. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 17(3), 502-514. <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-10-2020-0129>
- Sumarno, S., Gimin, G., Haryana, G., & Saryono, S. (2018). Desain pendidikan kewirausahaan mahasiswa berbasis technopreneurship. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 6(2), 171-186. <http://dx.doi.org/10.26740/jepk.v6n2.p171-186>
- Tanoto, S., & Hidayah, N. (2021). Pengaruh kepercayaan diri, pendidikan dan dukungan relasional terhadap intensi berwirausaha mahasiswa UNTAR. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 3(1), 127-136. <https://journal.untar.ac.id/index.php/JMDK/article/view/11297/7049>
- Utama, T. I., & Syaiful, S. (2020). Pengaruh intensitas pergaulan teman sebaya, sikap, dan efikasi diri terhadap jiwa berwirausaha siswa kelas XI jurusan tata niaga SMKN 1 kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 422-436. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i2.280>
- Yadika, B. (2019). *Sri Mulyani: Generasi muda jadi tulang punggung ekonomi digital RI*. Diakses pada September 13, 2021, dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4040740/sri-mulyani-generasi-muda-jadi-tulang-punggungan-ekonomi-digital-ri>
- Yordanova, D., Filipe, J. A., & Coelho, M. P. (2020). Technopreneurial intentions among Bulgarian STEM students: The role of university. *Sustainability*, 12(16), 1-19. <https://doi.org/10.3390/su12166455>
- Zubaidah, N. (2020). *Kemenristek dorong penciptaan teknopreneur di Indonesia*. Diakses pada September 13, 2021, dari <https://edukasi.sindonews.com/read/179712/211/kemenristek-dorong-penciptaan-teknopreneur-di-indonesia-1601341761>

